

**Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton****Eza Apita Putri¹, Utami Arsih²**

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Info Artikel**Sejarah Artikel**

Diterima :

3 Oktober 2019

Disetujui :

10 November 2019

Dipublikasikan :

27 November 2019

Keywords:
Strategy, Adaptation,
Barongan Samin Edan

Abstrak

Barongan merupakan bentuk kesenian tradisi masyarakat Blora yang berwujud Harimau yang diyakini mempunyai kekuatan magis yang mampu melindungi mereka dari semua kesengsaraan dan marabahaya. Alasan peneliti tertarik dengan kajian ini karena kesenian tersebut bukan merupakan kesenian asli dari Kota Semarang, tetapi kesenian ini dapat dengan mudah menarik perhatian warga masyarakat di Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tindakan yang dilakukan kelompok Barongan Samin Edan untuk menarik minat penonton kota Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan kelompok *Barongan Samin Edan*, dan bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan untuk menarik minat penonton. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada saat pertunjukan *Barongan Samin Edan* maupun pada saat berlatih. Hasil temuan pada penelitian ini yakni bentuk pertunjukan dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan Samin Edan* untuk menarik minat penonton. Bentuk pertunjukan kelompok *Barongan Samin Edan* disajikan dengan rangkaian yang sangat lengkap mulai dari garap tarinya, gerak tari, komposisi, desain lantai, selain itu dilengkapi dengan tata rias dan busana yang sangat lengkap dan mewah, properti topeng yang digunakan dalam pertunjukan tersebut, serta kolaborasi musik gamelan dan musik modern. Sedangkan strategi adaptasinya melalui tiga adaptasi yaitu adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses.

Abstract

Barongan is a form of Blora society's traditional art form in the form of a tiger which is believed to have magical powers that are able to protect them from all misery and distress. The reason were interested in the study because the art was not an original art from Semarang, but this art could easily attract the attention of the citizens in Semarang. The purpose of this study was to determine the actions taken by the Barongan Samin Edan group to attract the audience of Semarang. The formulation of the problem in this research is how the form of the Barongan Samin Edan group performances, and how the adaptation strategy is carried out to attract the interest of the audience. The method used in this study is a qualitative method with descriptive nature. The approach used is the phenomenological approach. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques during the Barongan Samin Edan performance and when practicing. The findings in this study are the form of performance and adaptation strategies carried out by the Barongan Samin Edan group to attract the audience's interest. The form of the Barongan Samin Edan group performance is presented with a very complete series starting from the dance work, dance moves, composition, floor design, besides that it is equipped with a very complete and luxurious make up and fashion, mask properties used in the show, and musical collaboration modern gamelan and music. While the adaptation strategy through three adaptations, namely behavioral adaptation, strategy adaptation, and process adaptation.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Sekaran, Gunung Pati, Semarang, 50229

Email : 1.apitaputri26@gmail.com3.utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id

PENDHULUAN

Kesenian *Barongan* merupakan salah satu seni yang tumbuh di kabupaten Blora. *Barongan* merupakan nama untuk menyebut binatang *mitologi* berkaki empat, kehadirannya di dunia ini sebagai perwujudan makhluk keramat yang ada dalam cerita *mitologi*. Pemahaman ini diwujudkan dengan membuat topeng besar berbentuk kepala harimau yang disebut *Barongan*. Kesenian *Barongan* berbentuk tarian kelompok yang menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa, peran *Singabarong* secara totalitas di dalam penyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, di samping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan, yaitu : *Bujanganong/Pujangga Anom, Jaka Lodra/Gendruwon, Pasukan berkuda/reog, Nayantaka, dan Untub*, Slamet MD (2014: 48-49).

Pada tahun 2010 seni *Barongan* tumbuh di kota Semarang, seni ini dibawa oleh Endik Guntaris seorang mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang kemudian membentuk sebuah kelompok seni bersama dengan teman-temannya yaitu kelompok *Barongan Samin Edan*.

Pada saat awal kemunculan kelompok *Barongan Samin Edan*, kelompok ini banyak mendapat sambutan baik khususnya oleh pihak Universitas Negeri Semarang. Awal pementasan, kelompok ini diberi kesempatan sebagai penyaji pada acara Hari Tari Dunia pada tahun 2010. Dari berbagai pandangan penonton, kelompok ini sering diberi kesempatan sebagai penyaji pada setiap event kampus. Selain event-event tersebut hingga saat ini kelompok *Barongan Samin Edan* sering dipanggil sebagai pengisi acara di kota Semarang maupun diluar kota bahkan luar negeri. Prestasi ini sangat membanggakan karena seni *Barongan* bukan merupakan seni asli

dari kota Semarang melainkan dari kabupaten Blora.

Penelitian terkait dengan judul Strategi Adaptasi Kelompok Seni : Studi tentang Egin Ayu, Desa Nunuk, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, oleh Fairina Wulandari tahun 2014 sangat berkaitan dengan penelitian ini, sehingga sangat berkontribusi mengarahkan hal-hal yang perlu diteliti dalam strategi adaptasi yaitu meliputi peristiwa dan tindakan terkait upaya dalam mempertahankan eksistensinya.

Pentingnya peneliti meneliti mengenai strategi adaptasi kelompok *Barongan Samin Edan* yaitu terkait tubuhnya atau tempat tinggal seni tersebut di kabupaten Blora tetapi seni ini dapat masuk, dipandang positif, serta diterima dengan baik oleh masyarakat kota Semarang. Selain itu kelompok *Barongan Samin Edan* ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu pada gerakan *Jathil* yang sangat bervariatif. Pada gerakan *Jathil* banyak sekali yang menggunakan bentuk pengembangan tradisi maupun kontemporer.

Menurut Stainer dan Minner dalam Rizkiyah Hasanah, (2012: 42) menyatakan bahwa strategi adalah penempatan misi organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk memastikan sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.

Bennet (1978: 265) memberikan pengertian dasar mengenai konsep adaptasi yaitu mekanisme-mekanisme yang digunakan organisme selama mereka hidup atau biasa disebut *coping mechanism*. Bennet juga menjelaskan, jika dihubungkan dengan kehidupan sosial, bahwa dalam proses adaptasi untuk memenuhi tujuan-tujuannya secara individual maupun kelompok manusia

dapat memanfaatkan atau memobilis sumber-sumber sosial, material, teknologi, serta pengetahuan kebudayaan yang dimiliki. Bennet membagi adaptasi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), adaptasi proses (*adaptive processes*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berbentuk kata, skema, dan gambar. Data dalam penelitian ini berupa teori yang memperkuat penelitian tau hasil penelitian terdahulu. Hasil observasi, dan wawancara dari beberapa sumber baik dari koreografer, penari, maupun pemusik. Hasil dari pendekatan tersebut dapat diperoleh bentuk pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan, serta strategi adaptasi kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, menurut Campbell (dalam Wirawan 2012: 133) pendekatan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Pendekatan penelitian ni sangat cocok untuk mengungkap bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan kelompok Barongan Samin Edan yang bukan merupakan kesenian asli dari kota Semarang tetapi bisa memiliki eksistensi yang tinggi di kota Semarang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data bagaimana bentuk pertunjukan serta strategi adaptasinya. Observasi dilakukan pada saat kelompok Barongan Samin Edan melaksanakan latihan maupun pada saat pertunjukan.

Hasil wawancara dalam penelitian ini memperoleh hasil mengenai detail dari ragam gerak, irungan, serta asal usul terbentuknya kelompok tersebut. Wawancara diperoleh dari beberapa narsumber yaitu Endik

Guntaris selaku ketua kelompok *Barongan Samin Edan*, Sari Nurani selaku koreografer, Iqrok Jordan Raiz selaku pengiring, dan Bingar Agil Widyasmara selaku penari *Barongan*. Sedangkan dokumentasi diperoleh pada saat pertunjukan maupun pada saat melaksanakan latihan rutin. Dokumentasi yang diperoleh yaitu berupa foto, video, dan rekaman suara.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi triangulasi, pemeriksaan sejawat, dan pengecekan anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kelompok Barongan Samin Edan

Kelompok *Barongan Samin Edan* melaksanakan pementasan dalam berbagai acara, dari lintas Jurusan, Fakultas, Universitas, bahkan Lintas Kabupaten Kota. Batasan teori yang diambil untuk membahas mengenai bentuk pertunjukan kelompok *Barongan Samin Edan*, yaitu menggunakan teori oleh Jazuli (2016: 38-39), seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Syarat minimal sebuah pertunjukan adalah harus ada objek yang dipertunjukkan (karya tari), pencipta/pelaku pertunjukan, dan penikmat/penonton pertunjukan. Unsur pendukung/pelengkap sajian tari antara lain adalah irungan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu/sinar dan tata suara.

Karya tari (*Desain Gerak*)

Desain gerak penari dapat dilihat dari karakter tokoh, yaitu Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji, Klana Sewandana, Barongan, Jokolodra, rampak Jokoladra, Jathil, Bujangga

Anom, Untub dan Nayantaka, serta Gainah.

Gerak Panji Asmarabangun

Karakter gerak yang digunakan oleh tokoh *Panji Asmarabangun* yaitu putra luruh dan menggunakan gaya surakarta. Desain gerak yang digunakan oleh tokoh *Panji Asmarabangun* dibagi menjadi dua sesi yaitu gerak bebas atau *jogedan*, kemudian yang kedua yaitu *kebaran*. *Kebaran* yaitu pada saat bertemu dengan Dewi Sekrtaji. Berikut adalah uraian geraknya : a) Gerak Bebas meliputi *Sabetan, Ukel Karno, Srisig, Ulap-Ulap*; b) Gerak Kebaran meliputi *Trap Jamang, Laku Telu Seling Tawingan, Udar Rikma, Kebyonan Sampur, Enjeran, Dolanan Sampur*

Gerak Dewi Sekartaji

Desain gerak yang digunakan oleh *Dewi Sekartaji* sama persis dengan desain gerak yang digunakan oleh *Panji Asmarabangun* yaitu terbagi atas dua sesi. Sesi pertama yaitu gerakan bebas atau sering disebut *jogedan*, kemudian sesi kedua yaitu *kebaran*. *Kebaran* yaitu pada saat bertemu dengan *Panji Asmarabangun*. Berikut adalah uraian geraknya : a) Gerak Bebas meliputi *Sabetan, Ukel Karno, Srisig, Ulap-Ulap*; b) Gerak Kebaran meliputi *Trap Jamang, Laku Telu Seling Tawingan, Udar Rikma, Kebyonan Sampur, Enjeran, Dolanan Sampur*

Klana Sewandana

Desain gerak yang digunakan oleh *Klana Sewandana* dalam pertunjukan *Barongan Samin Edan* terbagi menjadi dua sesi, yaitu bagian awal atau gerak bebas, kemudian bagian inti atau *kiprahan*. Berikut adalah uraian nama ragam gerak yang digunakan oleh *Klana Sewandana* : a) Bagian Awal (Gerak Bebas) meliputi : *Solahan, Sabetan Bandulan, Lumaksana Kalang Kinantang, Seblak Sampur Kanan Lalu Ulap-Ulap Keplek Asta, Ogekan, Ngakak, Seblak Sampur Kanan Kemudian Ulap-Ulap Keplek Asta, Ogekan, Ngakak, Tranjalan, Srisig*; b) Bagian Inti (*Kiprahan*) meliputi : *Ngigel Gulu – Entragan, Trap Jamang Seling Kinantang – Liltingan, Usap Bara*

Samir, Gejigan Sampur – Pondongan, Tumpang Tali – Pondongan Seling Laku Telu, Tebah Bumi – Pondongan.

Barongan

Desain gerak pada *Barongan* meliputi, *dekeman, geteran, ongklak, senggut, gebyah, kucingan, mbekur, sembahana, atraksi*.

Jokolodra

Tokoh *Jokolodra* menggunakan gerak tari gaya surakarta dan memiliki karakter gerak putra gagah. Ciri-ciri gerak yang digunakan berkarakter keras, tegas, kuat, bervolume luas atau lebar, karena tokoh *Jokolodra* merupakan tokoh yang memiliki karakter gagah, kuat, seorang kesatria, dan berwibawa. Desain gerak yang digunakan oleh tokoh *Jokolodra* dibagi menjadi 2 sesi, yaitu pada saat *jogetan* dan saat perang dengan *Barongan*. Desain gerak yang digunakan pada saat tokoh *Jokolodra* jogetan dibagi menjadi 3, yaitu *maju beksan, kiprah, dan mundur beksan*. *Maju beksan* meliputi *Sabetan, Lumaksana, Ombak Banyu Srisig, ulap-ulap tawing*. *Kiprah* meliputi *entrakan, tumpang tali, tebah bumi, oklakan, hoyogan*. *Mundur beksan* meliputi *capengan, sabetan dan srisig*.

Rampak Jokolodra

Tidak jauh berbeda dengan tokoh *Jokolodra*, rampak *Jokolodra* juga menggunakan desain gerak gaya surakarta. Gerak yang dihasilkan memiliki karakter yang kuat, tegas, bervolume lebar, dan pastinya rampak karena dilakukan oleh beberapa penari, selain itu rampak *Jokolodra* harus lebih energik dibandingkan tokoh *Jokolodra*. Dari segi tempo dan tenaga yang dihasilkan cukup berbeda, karena pada rampak *Jokolodra* gerakan yang dihasilkan menggunakan tempo yang lebih cepat dan tenaga yang lebih besar, karena ada beberapa gerakan yang menggunakan gerakan bopongan, silat, dan atraksi lainnya. Beberapa gerakan yang dilakukan oleh rampak *Jokolodra* pada kelompok *Barongan Samin Edan* seperti, *onclangan, gaprukan, lumaksana, bopongan, capengan, silatan*.

Jathil

Gerak pada tokoh *Jathil* menggunakan desain gerak gaya Surakarta selain itu koreografer juga memadukan dengan desain gerak ilustrasi, desain gerak tari *Jathil* gaya asli dari Blora, Ponorogo, serta Wonosobo. Desain gerak tokoh *Jathil* ini juga menggunakan gerak-gerak maknawi, dimana gerak tersebut menggambarkan prajurit berkuda. Kelompok *Barongan Samin Edan* telah memadukan beberapa variasi gerak tari kreasi yang distilasikan serta terkandung unsur kontemporer. Desain gerak pada tokoh *Jathilan* biasanya terkenal rampak, gagah, tegas, namun desain gerak pada kelompok *Barongan Samin Edan* ini memasukan beberapa karakter yaitu feminin, lincah, dan kenes, tetapi dengan demikian tetap tidak meninggalkan sisi ketegasan dan keprajuritannya.

Bujangga Anom / Ganong

Desain gerak *Bujangga anom* atau *Ganong* merupakan desain gerak yang atraktif. Tokoh ini menggunakan topeng, desain gerak yang dikeluarkan merupakan gambaran gerak keprajuritan yang lincah, *gecul* atau lucu yang ditata sedemikian rupa dengan kreatifitas seorang koreografer. *Bujangga anom* atau *Ganong* ini mencerminkan tokoh yang *celekan*, *ambisisus*, lincah. Desain gerak yang diciptakan merupakan desain gerak atraksi seperti *roll* depan, *roll* belakang, *salto*, *hand stand*, dan lain-lain.

Untub dan Nayantaka

Desain gerak pada tokoh *Untub* dan *Nayantaka* tidak memiliki gerakan yang *pakem*, melainkan menggunakan gerakan-gerakan yang hampir mirip dengan punakawan. Selain itu gerakan yang dihasilkan saat latihan dan pentas dapat berubah-ubah karena dapat dilakukan secara *spontanitas*. Desain gerak yang dilakukan *Untub* dan *Nayantaka* lebih pada gerakan yang menghasilkan *lelucon*.

Gainah

Gainah merupakan istri dari *Nayantaka*, maka dari itu gerak yang dihasilkan hampir sama dengan desain gerak dari *Untub* dan *Nayantaka*, hanya saja karena *Gainah* merupakan seorang perempuan, siapapun yang medapatkan peran sebagai *Gainah* harus menampilkan desain gerak layaknya seorang perempuan. Selain itu gerak yang dihasilkan dituntut menghasilkan sebuah *lelucon*. Terkadang gerakan ditambah dengan *atraksi* seperti membengkokkan besi panjang dengan menggunakan leher.

Desain musik

Desain musik pada pertunjukan *Barongan Samin Edan* bertujuan untuk mengiringi, selain itu juga bertujuan untuk membangun suasana, dijadikan sebagai ilustrasi, dan sebagai penegaran dalam gerak-gerak tari yang terdapat pada *Barongan* tersebut. Pertunjukan *Barongan Samin Edan* menggunakan alat musik modern, *slompret*, dan *gamelan* jawa lengkap berlaras *pelog*. Alat musik tradisional tersebut meliputi, senar, simbal, bass drum, dan saxopone. Sedangkan untuk *gamelan* jawa lengkap meliputi, *bonang barung*, *bonang penerus*, *saron*, *demung*, *kenong*, *kethuk*, *kempul*, *gong*, dan *kendhang*. Pada pertunjukan *Barongan Samin Edan*, kendhang yang digunakan yaitu *kendhang jaipong*, *kendhang ageng*, dan *ciblon*.

Pelaku

Pelaku disini merupakan orang-orang yang saling terkait dalam sebuah karya seni yaitu meliputi pencipta tari atau koreografer, penari, pengiring, dan penikmatnya atau penonton.

Tema

Tema dari pertunjukan *Barongan Samin Edan* yaitu keahlawanan. Tema tersebut diambil dari alur cerita dalam pertunjukan tersebut, dimana *Jokolodra* mendapatkan amanat dari *Untub* dan *Nayantaka* untuk melawan *Gembong Amijaya* dengan tujuan agar *Panji Asmarabangun* berhasil meminang atau melamar *Dewi Sekartaji*. Tekat dan keberanian *Jokolodra*, akhirnya *Jokolodra* dapat mengalahkan *Gembong Amijaya*.

Dengan cerita tersebut *Jokolodra* dikatakan sebagai pahlawan karena telah menyingkirkan kejahatan dan telah mengabdi pada rajanya yaitu *Panji Asmarabangun*.

Tata Busana dan Tata Rias

Tata rias dan busana tari memiliki peranan yang penting untuk menciptakan keindahan dalam pertunjukan.



Foto 1. Rias dan Busana *Panji Asmarabangun*
(Sumber : Eza, 9 Februari 2019)

Kostum yang digunakan oleh tokoh *Panji Asmarabangun* meliputi *jamang*, *sumping*, *kalung ulur*, *kelat bahu*, *slempang*, *sabuk cinde*, *epek timang*, *uncal*, *boro*, *sampur*, *jarik lereng*. Sedangkan tata rias yang digunakan yaitu rias korektif.



Foto 2. Rias dan Busana *Dewi Sekartaji*
(Sumber : Eza, 9 Februari 2019)

Kostum atau tata busana yang digunakan Dewi Sekartaji yaitu *cunduk mentul*, *jamang*, *sumping*, *giwang*, *kalung*, *bro*, *ilat-ilatan*, *mekak*, *sampur*, *jarik*. Sedangkan tata rias menggunakan rias korektif atau sesuai bentuk wajah hanya dengan menebalkan bagian tertentu.



Foto 3. Rias dan Busana *Klana Sewandana*
(Sumber : Eza, 9 Februari 2019)

Tata busana yang digunakan Klana Sewandana yaitu *irah-irahan*, *sumping*, *kalung kace*, *kelat bahu*, *kalung ulur*, *slempang*, *stagen*, *poles*, *epek timang*, *uncal*, *boro samir*, *sampur*, *jarik cinde*, *celana cinde*. Riasnya menggunakan rias gagah prenges yang menggunakan pidih berwarna merah, putih dan hitam sebagai penggambaran tokoh yang berani.



Foto 4. Rias dan Busana Penari *Barongan*
(Sumber : Eza, 9 Februari 2019)

Kostum yang digunakan oleh *Barongan* meliputi kaos hitam, celana hitam, sabuk atau sampur, dan ikat kepala. *Barongan* tidak menggunakan tata rias apapun melainkan menggunakan topeng *Barongan*.



Foto 5. Tokoh *Jokolodra*
(Sumber : Eza, 9 Februari 2019)

Kostum yang digunakan yaitu meliputi *simbar dada*, *kalung kace*, *kalung ulur*, *kelat bahu*, *slempang*, *sabuk cinde*,

poles, boro samir, uncal, jarik poleng, binggel. Tokoh Jokolodra tidak menggunakan tata rias apapun melainkan menggunakan topeng.



Foto 6. *Rampak Jokolodra*
(Sumber : Eza, 9 Februari 2019)

Kostum yang digunakan rampak Jokolodra yaitu meliputi, *kace, tali dadung, kelat bahu, sabuk cinde, epek timang, rapek, poles, uncal, jarik cinde, sampur, celana hitam*. Rampak Jokolodra juga tidak menggunakan tata rias karena menggunakan topeng.



Foto 7. *Rias dan Busana Penari Jathil*
(Sumber : Eza, 9 Februari 2019)

Kostum yang digunakan oleh Jathil meliputi *iket, jamang, sumping, kalung kace, kelat bahu, sabuk, poles, kain wiron, rapek, jarik, sampur*. Tata riasnya menggunakan rias korektif.

Adapun kostum yang digunakan penari rampak Jokolodra yaitu *rompi, sampur, poles, embong, dan celana*. Tata riasnya menggunakan rias punakawan atau rias yang menggunakan pidih dan dikreasikan sesuai kemampuan penari. Biasanya menggunakan pidih warna merah, hitam dan putih. Sedangkan Untub dan Nayantaka menggunakan topeng yang lucu.



Foto 9. *Untub dan Nayantaka*
(Sumber : Eza, 9 Februari 2019)

Tempat Pentas

Pertunjukan kelompok *Barongan Samin Edan* dapat dilakukan dimanapun, bisa di lapangan terbuka, gedung, maupun panggung di tempat terbuka. Pada saat pertunjukan di Blora, 9 Februari 2019 pertunjukan *Barongan Samin Edan* dilaksanakan di pinggir jalan tepat di seberang rumah dari pengantin perempuan. Panggung yang digunakan berukuran 8 x 6 m untuk panggung penari, sedangkan panggung pemuks berukuran 8 x 5 m. Alas yang digunakan yaitu papan kayu yang ditata dengan rapi, kemudian dilapisi dengan karpet merah. Ketinggian panggung yaitu 1,5 m.

Panggung dengan ukuran 8 x 6 meter, untuk pertunjukan *Barongan Samin Edan* sebenarnya sangat kurang menguntungkan, karena banyaknya penari dan volume ragam gerak, membuat penari sangat tidak nyaman dengan kondisi panggung yang terbilang sempit. Selain itu, panggung yang digunakan kurang kokoh, karena banyak ragam gerak yang melompat sehingga terkadang panggung bergoyang seperti akan roboh.

Tata Lampu dan Tata Suara

Kelompok *Barongan Samin Edan* tidak memiliki patokan khusus untuk tata suara maupun tata lampu. Pada saat pertunjukan di Blora, 9 Februari 2019 menggunakan *sound monitor* pasif 15 inch, sedangkan *sound out* menggunakan *sound box* model Jenangan. Sedangkan untuk tata cahaya hanya menggunakan lampu halogen sebanyak 2 buah dan diletakan pada sisi kanan dan kiri panggung.

Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan Samin Edan* untuk menarik minat penonton khususnya

di Kabupaten Semarang, kelompok *Barongan Samin Edan* ini menggunakan tiga sistem adaptasi, yaitu adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses.

Adaptasi Perilaku

Adaptasi perilaku merupakan penjelasan bagaimana sikap dan perilaku dari kelompok *Barongan Samin Edan* sendiri agar menarik perhatian para penonton dan dapat eksis di kota besar yang bukan merupakan kota kelahiran dari kesenian *Barongan*. Adaptasi perilaku ini dibagi menjadi dua, yaitu adaptasi perilaku individu dan adaptasi perilaku kelompok. Berikut adalah penjelasan mengenai adaptasi perilaku individu dan adaptasi perilaku kelompok.

Endik Guntaris mengatakan bahwa adaptasi perilaku kelompok yang diterapkan oleh kelompok *Barongan Samin Edan* yaitu sikap atau perilaku keterbukaan. Keterbukaan terhadap bentuk garap baru, terhadap ilmu-ilmu baru, terhadap ide gagasan baru, sikap kami terbuka, beda dengan seniman-seniman lokal dimana mereka masih mengagungkan idealisme yang cenderung kepada kemanusiaan, itu untuk perilaku kelompok (wawancara Endik Guntaris, 23 Juli 2018).

Keterbukaan yang dimaksud disini yaitu meliputi : a) Keterbukaan terhadap bentuk garap baru. Keterbukaan terhadap bentuk garap baru yang dimaksud yaitu ketika seorang anggota kelompok maupun diluar anggota kelompok *Barongan Samin Edan* memberikan ide baru untuk menambah bahkan merubah bentuk garapan tersebut, senantiasa seluruh anggota kelompok *Barongan Samin Edan* mencoba garapan baru tersebut, ketika garapan baru tersebut berhasil bahkan memuaskan maka pada saat pertunjukan yang akan datang garapan tersebut dipentaskan. Hal tersebut selain berfungsi menambah wawasan, dan menambah ide, keterbukaan terhadap garapan baru sangat berfungsi untuk *re-refresh* garapan-garapan sebelumnya; b) Keterbukaan terhadap ilmu-ilmu baru, yaitu sebuah ilmu dapat diperoleh dari mana saja, bukan hanya dari diri sendiri melainkan

dapat diperoleh dari orang lain. Ilmu baru dapat diperoleh ketika berbincang-bincang dengan teman sebaya, atau bahkan teman seniman lain, ketika mendapatkan ilmu bar, ilmu tersebut dapat kita terapkan dalam kelompok *Barongan Samin Edan*. Selain itu, ilmu baru dapat diperoleh ketika menonton pertunjukan dari kelompok kesenian lain, tetapi ilmu tersebut bukan semata-mata ditiru berigitu saja, tetapi dapat dikembangkan sesuai kreativitas masing-masing, bukan hanya dari segi garapan melainkan dari segi desain gerak, kosrum, rias, irangan dan lain sebagainya; c) Keterbukaan terhadap ide gagasan baru hampir sama halnya dengan keterbukaan terhadap bentuk garap baru. Ide dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain, setiap ada orang lain yang memberikan ide terkait kostum, rias, desain gerak maupun elemen lainnya, kelompok *Barongan Samin Edan* berusaha keras untuk menerima ide tersebut kemudian ide-ide disaring secara matang lalu diterapkan sesuai tatanan yang kiranya cocok untuk mendapatkan ide tersebut.

Sikap keterbukaan yang dimiliki oleh kelompok *Barongan Samin Edan* sangat berbeda dengan seniman-seniman lokal dimana kelompok kesenian tersebut masih mengagungkan adanya idealisme yang cenderung masih mengarah pada kepakeman. Dengan keterbukaan tersebut kelompok *Barongan Samin Edan* selalu menghadirkan garapan-garapan baru dari segi irangan, gerakan, maupun alur dan komposisinya. Garapan-garapan baru tersebut membuat antusias penonton semakin bertambah karena tidak ada rasa bosan yang muncul dengan adanya sesuatu yang baru tersebut.

Adaptasi perilaku setiap individu dari anggota kelompok *Barongan Samin Edan* baik dari penari, pengiring dan elemen lainnya. Endik Guntaris mengatakan bahwa untuk individu perilaku kami sebagai akademisi adalah tidak mudah puas, tidak mudah menerima bentuk pertunjukan baru dimana pada endingnya adalah bentuk garap itu akan selalu dievaluasi demi menghasilkan sebuah karya yang ideal menurut kami, (wawancara Endik Guntaris, 23 Juli 2018).

Hal yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu yaitu sikap tidak mudah puas terhadap bentuk karya apapun dan hasil yang maksimal sekalipun. Sikap tersebut harus melekat pada masing-masing individu dengan tujuan agar terus berusaha menghasilkan dan menciptakan karya yang lebih memuaskan lagi. Selain sikap tidak mudah puas terhadap karya apapun, masing-masing individu harus memiliki sikap tidak mudah menerima bentuk pertunjukan baru, dimana pada akhirnya bentuk garap tersebut akan selalu dievaluasi dan dievaluasi demi menghasilkan sebuah karya yang ideal menurut kelompok *Barongan Samin Edan*.

Adaptasi Siasat

Beberapa strategi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan Samin Edan* yaitu memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM), menciptakan sesuatu yang berbeda dari kelompok kesenian lainnya seperti iringaan, ragam gerak, tata busana dan lain sebagainya.

Beberapa strategi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan Samin Edan* diantaranya : a) Memanfaatkan SDM (Sumber Daya Manusia), maksudnya kelompok *Barongan Samin Edan* merekrut mahasiswa berpendidikan seni tersebut dan kemudian tidak melakukan latihan awal layaknya membuat suatu kelompok kesenian baru. Strategi ini akan lebih memudahkan dan mempercepat dalam segala proses kegiatan, karena tidak perlu memberi pelajaran khusus layaknya orang awam yang belum terlalu mengenal kesenian dan harus menjadikannya seniman tari. Namun yang dilakukan oleh Kelompok *Barongan Samin Edan* tersebut yaitu dengan cara merekrut seniman-seniman tari maupun musik dimana mereka sudah memiliki latar belakang yang kuat dalam hal berkesenian; b) menciptakan sesuatu yang berbeda dari kelompok kesenian lainnya. Strategi kelompok *Barongan Samin Edan* dengan cara menciptakan sesuatu yang berbeda dari kelompok kesenian lainnya dari segi ragam gerak maupun iringan, hal tersebut sangat berpengaruh untuk menarik minat penonton. Berikut adalah penjelasan mengenai menciptakan sesuatu yang

berbeda dengan kelompok kesenian lain baik dari segi gerak dan iringan.

Ragam Gerak

Endik Guntaris mengatakan bahwa strategi kami menciptakan ragam gerak itu seperti halnya membuat sesuatu yang baru sehingga sesuatu yang baru itu tidak dapat diikuti oleh orang lain. Kita pada intinya adalah pamer, pamer teknik diaman teknik itu hanya bisa dipelajari di tingkat sekolah non formal maupun formal. Untuk seniman autodidak menurut kami untuk melakukan hal itu mereka kesulitan dan hampir tidak mungkin, disitulah siasat kami dalam mencuri perhatian penonton, (wawancara Endik Guntaris, 23 Juli 2018).

Segi ragam gerak, kelompok *Barongan Samin Edan* selalu menciptakan gerak-gerak baru, terutama sangat terlihat pada penari Jathil, dimana ragam gerak penari Jathil dibuat semenarik mungkin dengan menambahkan gerak-gerak kontemporer yang sangat jarang ditemukan oleh kelompok kesenian lain. Selain itu pada penari Jathil kelompok *Barongan Samin Edan* selalu menciptakan gerak yang menunjukkan liuk tibuh para penari, kelincahan penari, dan kekuatan penari, karena sering kali penari Jathil merupakan sajian yang paling sering disorot oleh penonton, maka dari itu harus dibuat semenarik mungkin.

Strategi kelompok *Barongan Samin Edan* dalam menciptakan ragam gerak baru atau yang berbeda dengan kelompok kesenian lainnya, seperti halnya menyisipkan gerak-gerak kontemporer yaitu dengan tujuan agar kelompok kesenian lainnya tidak dapat mengikuti bahkan meniru ragam gerak yang diciptakan oleh kelompok *Barongan Samin Edan*. Selain itu tujuan lain adalah menunjukkan teknik-teknik gerak dimana teknik tersebut hanya dapat dipelajari di tingkat sekolah *non formal* maupun *formal*. Sedangkan seniman autodidak menurut kelompok *Barongan Samin Edan*, untuk melakukan hal tersebut atau menirukan teknik tersebut akan kesulitan atau bahkan hampir tidak mungkin.

Iringan

Alat musik yang digunakan oleh kelompok *Barongan Samin Edan* yaitu menambahkan alat-alat musik modern

seperti *senar*, *simbal*, *bass drum*, *saxophone*. Penambahan alat musik modern ini bertujuan untuk membedakan kesenian kerakyatan lainnya, dimana kesenian kerakyatan lainnya hanya menggunakan *gamelan* jawa, bahkan ada beberapa kelompok kesenian kerakyatan yang tidak menggunakan *gamelan* jawa lengkap, hanya beberapa *gamelan* yang dibutuhkan saja.

Tujuan dari penambahan alat musik modern ini adalah untuk menambah kesan ramai pada pertunjukan tersebut, selain menambah kesan ramai, dengan adanya penambahan alat musik modern tersebut akan menambah kesan bersemangat, karena ada beberapa garap irungan pada saat lelucon antara untub, nayantaka, dan gainah terkadang diselingi dengan musik-musik dangdut maupun lagu-lagu yang sedang naik daun pada saat itu. Sehingga dengan penambahan alat musik dan penyisipan lagu-lagu baru, penonton akan lebih tertari dan tidak mudah bosan ketika menonton pertunjukan *Barongan* Samin Edan. Disitulah strategi adaptasi siasat kelompok *Barongan* Samin Edan dalam menarik perhatian penonton.

Adaptasi Proses

Adaptasi proses merupakan proses adaptasi yang dibagi menjadi dua level, yaitu individu dan kelompok. Individu lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan dalam suatu lingkungan. Hal ini karena tujuan untuk mendapatkan sumber daya dianggap sebagai pemusas kebutuhan. Maksud dari adaptasi individu disini adalah, dimana para anggota kelompok *Barongan* Samin Edan harus bisa mengatasi berbagai masalah seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, tiap individu harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dimana lingkungan tersebut bukan merupakan tempat tinggal asli dari para anggota tersebut.

Adaptasi proses dalam hal karya, kelompok *Barongan* Samin Edan memiliki dua strategi adaptasi proses yaitu dengan latihan rutin dan proses mengenalkan kelompok *Barongan* Samin Edan kepada masyarakat.



Foto 10. *Latihan Rutin Kelompok Barongan Samin Edan*

(Sumber : Eza, 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil mengenai bentuk pertunjukan dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan Semarang untuk menarik minat penonton. Bentuk pertunjukan kelompok *Barongan* Samin Edan disajikan dengan rangkaian yang sangat lengkap mulai dari garap tarinya, gerak tari, komposisi, desain lantai, selain itu dilengkapi dengan tata rias dan busana yang sangat lengkap dan mewah, serta properti topeng yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Selain beberapa elemen tersebut, kelompok *Barongan* Samin Edan juga tidak ketinggalan membubuhkan irungan yang dikreasikan antara musik tradisional atau *gamelan* dengan alat musik modern seperti *saxophone* dan perkusi.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan* Samin Edan untuk menarik minat penonton yaitu melalui tiga adaptasi yaitu adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses. Adaptasi perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku kelompok meliputi keterbukaan, keterbukaan tersebut meliputi keterbukaan terhadap ilmu baru, ide gagasan baru, dan bentuk garap baru.

Perilaku individu yaitu tidak mudah puas terhadap karya-karya yang telah dihasilkan, dengan sikap tersebut makan setiap individu akan terus bersama mencari hal-hal yang membuat karya tersebut menjadi lebih baik lagi. Adaptasi siasat pada kelompok *Barongan* Samin Edan meliputi memanfaatkan Sumber Daya Manusia, dan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan kelompok kesenian lain. Adaptasi proses yaitu meliputi

latihan rutin dan proses memperkenalkan kepada masyarakat Semarang. Beberapa strategi yang dilakukan oleh kelompok *Barongan Samin Edan* sangat memberikan pelajaran bagi penulis bahwasannya ketika seseorang memiliki suatu karya alangkah baiknya tetap memiliki sikap terbuka untuk menerima saran apapun, dan tidak mudah puas dengan hasil apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Bennet, W. John. 1978. *The Ecological Transition : Cultural Anthropology and Human Adaptation*, Washington : Pergamon Press.

Guntaris, Endik. 2006. *Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo Di Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)*, Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Hasanah, Rizkiyah. 2012. *Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial*, skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta.

Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo : CV. Farishma Indonesia.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang : IKIP Semarang Press.

Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang : Universitas Negeri Semarang.

M.D, Slamet. 2014. *Barongan Blora (Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman)*, Surakarta : Citra Sains LPKBN Surakarta.

Wulandari, Fairina. 2014. *Strategi Adaptasi Kelompok Seni : Studi tentang Egin Ayu, Desa Nunuk, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu*. *OPAC Jurnal* Volume 2. Jakarta : Universitas Indonesia.